

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III berisikan bahasan mengenai metodologi penelitian dari penelitian ini. Adapun rincian dari Bab III terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel, pengembangan instrumen, pengumpulan data, teknis analisis data, dan tahap penelitian.

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Harmon (dalam Moleong, 2004), paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan suatu penelitian secara khusus tentang realitas. Paradigma dalam penelitian secara garis besar dibagi menjadi postpositivism, constructivism, advocacy/participatory, dan pragmatism (Creswell, 2014).

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma *post-positivism*. Penelitian dengan paradigma *post-positivism* didasarkan pada pengamatan dan pengukuran realitas objektif dengan berdasarkan pada teori (John W Creswell & Creswell, 2018). Pada paradigma *post-positivism*, epistemologi bersifat objektif, ontology bersifat realisme, metodologi bersifat eksperimental, dan aksiologi menekankan pada manfaat (Kivunja & Kuyini, 2017). Dalam pandangan paradigma ini, peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang membantu menjadi lebih objektif dalam memahami sekitar melalui penelitian. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini sesuai dengan dua dari elemen tersebut, yaitu bertujuan untuk melakukan determinasi dengan cara melakukan pengamatan dan pengukuran terhadap profil integritas peserta didik SMPN 26 Bandung sebagai rekomendasi untuk merancang program bimbingan belajar.

Paradigma *post-positivism* pada akhirnya melahirkan pendekatan kuantitatif (Muslim, 2018). Kebenaran yang seringkali dapat mempresentasikan hasil pengukuran topik diselamatkan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam melakukan observasi dan meneliti perilaku individu-individu dengan berlandaskan pada ukuran angka-angka dianggap sebagai aktivitas yang amat penting bagi *post-positivisme*. Pendekatan

kuantitatif ini memandang bahwa fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur, dan dalam hubungan sebab akibat (Wibawa, 2014).

3.1.2. Metode dan Desain

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Metode survei merupakan metode populer dalam pendidikan yang memberikan deskripsi kuantitatif tentang suatu tren, sikap, dan opini dengan mempelajari sampel dari suatu populasi (John W Creswell, 2012). Tujuan dari penggunaan metode survei dalam konteks bimbingan dan konseling yaitu untuk menggambarkan atau menjelaskan pendapat atau preferensi peserta didik terkait dengan suatu fenomena yang menjadi variabel dalam penelitian (Sheperis et al., 2010).

Metode survei dapat digunakan dalam berbagai jenis penelitian. Terdapat tiga jenis pertanyaan penelitian yang dapat terjawab melalui metode survei, yaitu pertanyaan deskriptif, pertanyaan tentang hubungan antar variabel, dan pertanyaan tentang hubungan prediktif suatu variabel dari waktu ke waktu (John W Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan deskriptif mengenai profil integritas peserta didik SMPN 26 Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei yang dilakukan pada sampel sebagai representatif dari populasi. Proses survei dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hasil, yaitu dengan menerapkan hasil dari beberapa bagian kecil ke sejumlah besar orang. Penelitian survei adalah salah satu jenis penelitian kuantitatif yang paling umum dalam pendidikan. Peneliti menggunakan surat pengantar untuk menyertai survei (Spaulding, Lodico, & Voegtler, 2010). Desain penelitian ini mengumpulkan informasi dari sebagian populasi target untuk menggambarkan preferensi, praktik, karakteristik, kesamaan, atau perbedaan. Kekuatan survei adalah bahwa dimungkinkan untuk mengumpulkan data pada sejumlah variabel dari sejumlah besar subjek dan dapat digunakan untuk berbagai topik dan populasi yang berbeda (Workneh, 2017). Semakin besar sampel yang diteliti, maka semakin kuat hasil tersebut untuk diterapkan ke populasi. Survei merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan instrumen sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar

variabel, sosiologis maupun psikologis. Proses survei penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data lewat kuesioner yang diberikan kepada responden tentang tingkat resilinsi remaja terdampak tsunami.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Desain ini cocok untuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei, observasi, korelasi, dan komparatif kausal (Houser, 2019). Penelitian ini menggunakan metode survei, sehingga dinilai cocok menggunakan desain deskriptif. Umumnya, penelitian dengan desain deskriptif mencoba mendeskripsikan karakteristik bagi suatu populasi yang diidentifikasi.

3.2. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandung. Pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan berikut.

- 1) Siswa kelas vii baru duduk dibangku SMP hanya sekitar 6 bulan saja. Oleh karena program yang peneliti susun dapat diukur keberhasilannya dimasa yang akan datang dengan melihat peningkatan tingkat integritas akademik pada siswa hingga nanti siswa lulus dari SMP tersebut.

3.3. Populasi dan Sampel

Dengan merujuk deskripsi Sugiyono (2018) dimana populasi diartikan sebagai kumpulan subjek yang akan menjadi bahan penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, populasi pada penelitian ini ialah seluruh peserta didik SMPN 26 Bandung.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*. *Probability Sampling*. Teknik pengambilan sampel dinamakan *probability sampling* apabila memenuhi kriteria: 1) semua unit yang dianalisis mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih dalam seleksi; 2) semua unit yang akan diseleksi diketahui secara pasti; 3) semua proses seleksi menggunakan teknik acak (Corbetta, 2003). Sedangkan pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah metode pengambilan sampel secara acak sederhana dengan asumsi bahwa karakteristik tertentu yang dimiliki oleh setiap populasi tidak dipertimbangkan dalam penelitian (Creswell, 2014). Jenis dari *simple random sampling*

yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel homogeny. Sampel yang digunakan yaitu pelajar remaja yang sedang menduduki bangku kelas VII SMP Negeri 26 Bandung.

3.4. Definisi Operasional Variabel

3.4.1. Integritas Akademik

Integritas akademik merupakan perilaku individu yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral dalam lingkungan akademik.

Berdasarkan definisi operasional integritas akademik yang dirumuskan, aspek-aspek penelitian berdasarkan dimensi integritas akademik sebagai berikut.

- 1) Kejujuran (*Honesty*). Kejujuran membentuk fondasi integritas yang sangat diperlukan dan merupakan prasyarat untuk realisasi penuh kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Kejujuran dimulai dengan individu dan meluas ke komunitas yang lebih besar. Sebagai siswa mereka harus jujur dengan diri mereka sendiri dan satu sama lain. Dijabarkan dalam beberapa indikator sebagai berikut: menjadikan kejujuran sebagai dasar dalam proses pembelajaran
- 2) Kepercayaan (*Trust*). Kepercayaan adalah nilai yang mengikuti kejujuran. Kepercayaan muncul dari waktu ke waktu dengan pengalaman, dan membangun dasar bahwa tindakan lebih penting daripada kata-kata. Dijabarkan dalam beberapa indikator sebagai berikut: mempunyai sifat optimis dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan dapat membangun situasi akademik yang kuat
- 3) Keadilan (*Fairness*). Perlakuan yang tidak memihak merupakan faktor penting dalam pembentukan komunitas etis karena memperkuat pentingnya kebenaran, ide, logika, dan rasionalitas. Siswa dianggap adil satu sama lain apabila mereka mengerjakan tugasnya dengan jujur, tidak mengaku-ngaku ide orang lain sebagai idenya, menaati peraturan yang dibuat, dan menjaga reputasi institusi. Dijabarkan dalam beberapa indikator sebagai berikut: munculnya kesetaraan dalam lingkungan akademik
- 4) Rasa hormat (*Respect*). Rasa hormat dalam komunitas akademik adalah timbal balik dan menunjukkan rasa hormat untuk diri sendiri serta orang lain. Menghormati diri sendiri berarti mengatasi tantangan tanpa mengorbankan nilai-

nilai Anda sendiri. Menghormati orang lain berarti menghargai keragaman pendapat dan menghargai kebutuhan untuk menantang, menguji, dan menyempurnakan gagasan. Dijabarkan dalam beberapa indikator sebagai berikut: munculnya perasaan positif terhadap opini orang lain, dan patuh dan taat pada aturan akademik

- 5) Tanggung jawab (*Responsibility*). Bertanggung jawab berarti berdiri melawan kesalahan, melawan tekanan teman sebaya yang negatif, dan menjadi teladan yang positif. Individu yang bertanggung jawab menganggap diri mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan bekerja untuk mencegah dan mencegah kesalahan oleh orang lain. Dijabarkan dalam beberapa indikator sebagai berikut: bertanggung jawab atas berbagai kegiatan akademik yang dilakukan, dan siap berkontribusi dalam menciptakan standar akademik yang baik
- 6) Keberanian (*Courage*). Keberanian berbeda dari nilai-nilai dasar sebelumnya, daripada disebut sebagai nilai, keberanian lebih pantas disebut sebagai kualitas atau kapasitas. Menjadi berani berarti bertindak sesuai dengan keyakinan seseorang. Dijabarkan dalam beberapa indikator sebagai berikut: berkomitmen menjaga kualitas pendidikan, meski dalam situasi sulit, dan menerapkan keberanian dalam pengambilan keputusan

3.5. Kuesioner penelitian

3.5.1. Kisi-Kisi Kuesioner

Alat ukur integritas akademik yang digunakan pada penelitian ini adalah skala integritas akademik yang dikembangkan oleh Ramdani (2017) yang kemudian disempurnakan oleh Alia (2019) berdasarkan teori integritas akademik yang dikemukakan CAI (1999). Alat ukur ini terdiri 22 butir pernyataan dengan menggunakan skala model Likert.

Tabel 3. 1
Kisi-Kisi Kuesioner SIA (Skala Integritas Akademik)

No.	Dimensi	Indikator	No. Item	Total
1	Kejujuran (<i>Honesty</i>)	Menjadikan kejujuran sebagai dasar dalam proses pembelajaran	1, 7, 12, 15, 22	5

2	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	Mempunyai sifat optimis dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah Dapat membangun situasi akademik yang kuat	4 6, 19	3
3	Keadilan (<i>Fairness</i>)	Munculnya kesetaraan dalam lingkungan akademik	2, 8, 16, 20	4
4	Rasa hormat (<i>Respect</i>)	Munculnya perasaan positif terhadap opini orang lain Patuh dan taat pada aturan akademik	3, 18 14	3
5	Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>)	Bertanggung jawab atas berbagai kegiatan akademik yang dilakukan Siap berkontribusi dalam menciptakan standar akademik yang baik	9 2	2
No.	Dimensi	Indikator	No. Item	Total
6	Keberanian (<i>Courage</i>)	Berkomitmen menjaga kualitas pendidikan, meski dalam situasi sulit Menerapkan keberanian dalam pengambilan keputusan	5, 13, 17 10, 21	5

3.5.2. Uji Kelayakan Kuesioner

Sebelum melaksanakan penyebaran Kuesioner, sebaiknya Kuesioner tersebut ditimbang (*Judgement*) terlebih dahulu oleh dosen ahli dari Bimbingan dan Konseling. Kuesioner yang ditimbang oleh kelompok penimbang mengenai konstruk, isi, dan bahasa yang digunakan dalam Kuesioner penelitian sebelum diuji kepada responden. Jika butir pernyataan sudah memadai maka item tersebut sudah bisa digunakan, sebaliknya jika item pertanyaan tidak memadai maka item tersebut tidak dapat digunakan dan harus dihilangkan.

3.5.3. Uji Keterbacaan Kuesioner

Sebelum menyebarkan Kuesioner yang akan digunakan dalam pengumpulan data, dilakukan uji keterbacaan terlebih dahulu kepada beberapa peserta didik, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap butir pernyataan yang tertuang dalam Kuesioner. Apabila terdapat item yang kurang atau tidak dimengerti peserta didik, maka item tersebut harus diperbaiki.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan Kuesioner yang dilakukan kepada 30 orang peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dapat dipahami dan peserta didik tidak mengalami kendala dalam memahami setiap butir pernyataan tersebut.

3.5.4. Uji Validitas Kuesioner

Menurut Sugiyono (2018) Kuesioner yang valid adalah Kuesioner yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Tujuan dari uji validitas adalah untuk memastikan bahwa apa yang “diklaim” dalam Kuesioner untuk diukur sebenarnya apa yang akan diukur. Artinya, validitas menunjukkan keakuratan dari Kuesioner (Qadaristin, 2021). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS 25 for Windows*. Perhitungan uji validitas Kuesioner dilakukan menggunakan prosedur pengujian statistik *Spearman Brown*, butir pertanyaan akan dinyatakan valid jika $p \leq 0,05$. Adapun interpretasi secara rinci kategori validitas yang merujuk pada kategorisasi menurut Drummond dan Jones (2010) yang tercantum pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2
Kategorisasi Validitas Kuesioner

<i>Very High</i>	>0,50
<i>High</i>	0,40-0,49
<i>Moderate/Acceptable</i>	0,21-0,39
<i>Low/Unacceptable</i>	<0,20

1) Uji Validitas Kuesioner Skala Integritas Akademik

Pelaksanaan Uji validitas Kuesioner Skala Integritas Akademik dilakukan menggunakan teknik *rank spearman* yang digunakan untuk mengetahui hubungan ketika masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak perlu sama. Uji validitas Kuesioner Skala Integritas Akademik dilakukan menggunakan teknik *rank spearman*, dengan menghitung skor total yang diuji satu sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan koefisien korelasi skor butir item. Butir item dapat dikatakan valid apabila $p \leq 0,05$. Berdasarkan kategori validitas yang terdapat pada tabel 3.2, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir item yang terdapat dalam instrument penelitian ini dinyatakan valid. Adapun berikut rincian hasil uji validitas instrument yang diperoleh.

Tabel 3. 3
Hasil Uji Validitas Instrumen

No Item	R	P	Validitas
1	0,463	0,010	Valid
2	0,547	0,002	Valid
3	0,239	0,202	Valid
4	0,625	0,000	Valid
5	0,498	0,005	Valid
6	0,649	0,000	Valid
7	0,610	0,000	Valid
8	0,399	0,029	Valid
9	0,555	0,001	Valid
No Item	R	p	Validitas
10	0,667	0,000	Valid
11	0,704	0,000	Valid
12	0,492	0,006	Valid
13	0,719	0,000	Valid
14	0,500	0,005	Valid
15	0,684	0,000	Valid
16	0,338	0,068	Valid
17	0,404	0,027	Valid
18	0,514	0,004	Valid
19	0,557	0,001	Valid

20	0,464	0,010	Valid
21	0,575	0,001	Valid
22	0,361	0,050	Valid

3.5.5. Uji Realibilitas Kuesioner

Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang diperoleh, yakni kedapatan Kuesioner untuk memperoleh hasil skor yang cenderung sama terhadap siswa melalui uji berulang. Pendapat tersebut sama halnya dengan Sumintono & Widhiarso (2014) yang memaparkan bahwa Kuesioner dikatakan reliabel ketika telah dilakukan pengukuran berkali-kali akan menghasilkan informasi yang sama dan memiliki arti bahwa tidak memperlihatkan banyak perbedaan informasi yang berarti. Pengujian reliabilitas ini dilakukan menggunakan teknik *split-half* dari *Spearman Brown* dengan bantuan *software IBM SPSS 25 V.22 for Windows*. Reliabilitas dapat dikatakan koefisien reliabilitas *split-half* diperoleh dengan membagi tes menjadi dua bagian, mengkorelasikan skor pada setiap bagian, dan kemudian mengoreksi panjangnya (Sheperis et al., 2010). Adapun interpretasi secara rinci kategori validitas yang merujuk pada kategorisasi menurut Drummond dan Jones (2010) yang tercantum dalam tabel 3.3.

Tabel 3. 4
Kategori Realibilitas Kuesioner

<i>Very High</i>	>0,90
<i>High</i>	0,80 – 0,89
<i>Acceptable</i>	0,70 -0,79
<i>Modarate/Acceptable</i>	0,60 – 0,69
<i>Low/Unacceptable</i>	<0,59

Uji reliabilitas Kuesioner Skala Integritas Akademik dilakukan pada item valid sebanyak 22 butir item pernyataan dengan menggunakan teknik *split-half* dan dianalisis dengan rumus *Spearman Brown*. Dari analisis tersebut didapatkan nilai realibiitas Kuesioner Skala Integritas Akademik sebesar 0,961 dan termasuk kedalam kategori *very high* yang artinya Kuesioner Skala Integritas Akademik memiliki tingkat konsistensi yang tinggi. Dengan demikian Kuesioner tersebut ini dapat menghasilkan skor konsisten pada

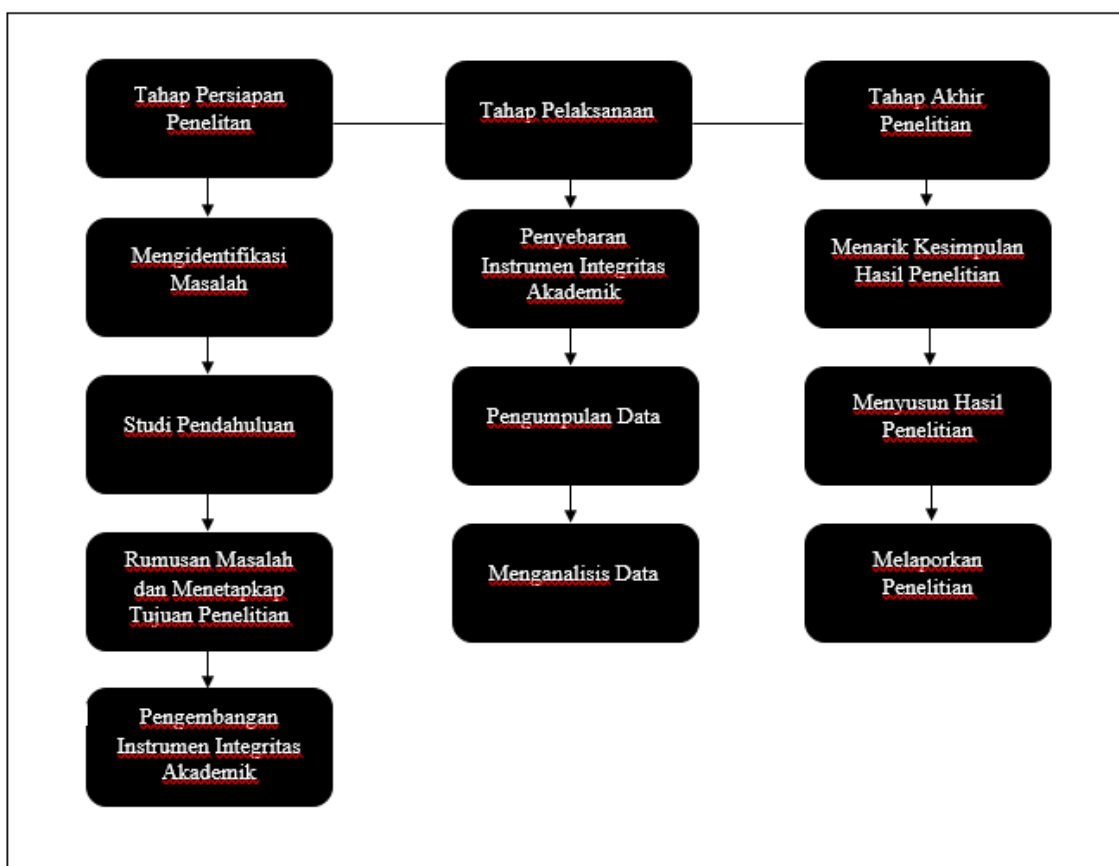
setiap item, serta layak digunakan kembali untuk mengukur objek yang sama, maka data yang dihasilkan akan sama (Creswell, 2012). Adapun berikut hasil uji reliabilitas instrumen Integritas Akademik yang telah dilakukan:

Tabel 3. 5
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reability Statistics		
Spearman-Brown	Equal Length	.961
Coefficient	Unequal Length	.961
Guttman Split-Half Coefficient		.959

3.6. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yang sudah dilalui, yaitu: awal, inti, dan akhir. Tahapan-tahapan prosedur pada penelitian ini dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian

3.7. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian, yaitu profil Integritas Akademik pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Bandung. Alat yang digunakan untuk membantu menganalisis data dalam penelitian ini adalah *software SPSS versi 25 for windows*.

3.7.1. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan sebagian upaya pemeriksaan kesesuaian antara jumlah responden yang telah ditentukan sebelumnya dengan jumlah jawaban responden yang didapatkan ketika di lapangan. Kemudian, data yang telah didapatkan dengan lengkap diolah untuk dilakukan pengujian statistik sesuai analisis yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.7.2. Penyekoran Kuesioner

Skala yang digunakan dalam Kuesioner menggunakan panduan skala likert merupakan skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap responden mengenai integritas akademik. Adapun beberapa pilihan jawaban dalam kuersioner berskala likert diantaranya Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3. 6
Kategori Skor Integritas Akademik

Skor	Kategori
5	Sangat Tinggi
4	Tinggi
3	Sedang
2	Rendah
1	Sangat Rendah

3.7.3. Kategorisasi Data

Pengelompokan kategorisasi data diperoleh penyebaran instrumen integritas akademik yang diolah dan dikelompokkan ke dalam kategorisasi umum dan kategorisasi per dimensi. Pengelompokan kategori integritas akademik adalah sebagai berikut

Tabel 3. 7
Kategori pengelompokan Integritas Akademik

No.	Kategori	Rentang Skor	Hasil
1	Integritas	$X \geq (\text{Mean} + 1,0\text{SD})$	$X \geq (78 + 1,19)$ = 97,03

2	Sedang	$(\text{Mean} - 1,0\text{SD}) \leq x < (\text{Mean} + 1,0\text{SD})$	$(78 - 19) < x \leq (78 + 19)$ $= 97,03 < x \leq 59,02$
3	Disintegritas	$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	$X < (78 - 1.19)$ $= 59,02$

Kategorisasi per-dimensi integritas akademik ditetapkan berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen yang dihitung berdasarkan masing-masing dimensi. Rumus skor ideal instrumen integritas akademik yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 8
Kategori Per Dimensi Integritas Akademik

No.	Dimensi	Skor		
		Integritas	Sedang	Disintegritas
1	Kejujuran	$X \geq 24$	$24 < X \geq 16$	$X < 16$
2	Kepercayaan	$X \geq 13$	$13 < X \geq 7$	$X < 7$
3	Keadilan	$X \geq 17$	$17 < X \geq 8$	$X < 8$
4	Rasa Hormat	$X \geq 14$	$14 < X \geq 8,5$	$X < 8,5$
5	Tanggung Jawab	$X \geq 9$	$9 < X \geq 5$	$X < 5$
6	Keberanian	$X \geq 22$	$22 < X \geq 11$	$X < 11$

Interpretasi integritas akademik yang didapatkan peserta didik Kelas VII SMP Negeri 26 Bandung dilihat berdasarkan kategorinya sebagai berikut.

Tabel 3.9
Interpretasi Kategori Integritas Akademik

Skor	Kategori	Interpretasi
$X \geq 97,03$	Integritas	Peserta didik pada kategori ini memiliki kedapatan untuk berpegang teguh pada 6 prinsip integritas (kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian). Selain itu, dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya peserta didik pada kategori ini memiliki sikap yang terbuka dan terintegrasi dalam menunjukkan kepribadiannya terhadap lingkungan.
$97,03 < x \leq 59,02$	Sedang	Peserta didik pada tahap ini sudah memiliki kedapatan untuk berpegang teguh pada 6 prinsip integritas (kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian) hanya saja peserta didik pada tahap ini masih perlu pemantauan dan aturan, agar mereka bisa bersikap integritas.
$<59,02$	Disintegritas	Peserta didik pada tahap ini belum memiliki kedapatan untuk berpegang teguh pada 6 prinsip integritas (kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian). Serta dalam kehidupan sehari-harinya peserta didik ini pada kategori senantiasa belum dapat menunjukkan pribadinya secara utuh kepada lingkungannya